



**UPAYA MENINGKATKAN DAYA INGAT SISWA KELAS IV MELALUI  
PENERAPAN METODE PRAKTEK DAN LATIHAN TERSTRUKTUR  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK  
( Studi Lapangan di SD Negeri Nunbai, TIMOR NTT)**

Anselmus Yata Mones<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STP Santo Petrus Kefamenanu Atambua

\* E-mail: anselmojata@gmail.com

*Abstract*

The purpose of this study is to improve the memory of Grade IV students through the application of structured practice and training methods to the learning of Education for Catholic Religious in classes IV at Nunbai State Elementary School in 2019/2020 Academic Year. This research is a Classroom Action Research, the researcher collects data through observation, documentation and tests. The activity was carried out to the experimental class after being given treatments using structured practice methods and exercises. after the researchers gave treatment to the experimental class. To measure the successful application of structured practice methods and exercises the researcher made a comparison with the control class. Researchers found several important points after conducting research. Some of these points are: (1) The level of student participation is very active in following the lessons and has progress in understanding according to the material provided, when compared to conventional methods used in the control class (2) Students are actively involved in following the lesson and actively answer the questions given, (3) Individual performance is very effective. It is seen that all students are actively involved and have the responsibility in completing and answering the questions given, (4) Students are able to recall the material given by the teacher, (5) when applying methods of practice and practice in learning for student will like it more learn and understand the material provided by the teacher.

Keywords: Memory, Method of Practice and Structured Training, Education of the Catholic Religious

**PENDAHULUAN**

Daya ingat adalah tempat penyimpanan data fisik dalam otak kita, yang bisa kita gunakan pada saat sedang dibutuhkan atau bisa dikatakan bahwa suatu aktivitas kognitif yang harus diperjuangkan atau dilatih sehingga apa yang dilihat, didengar, dapat dilakukan kembali dengan baik dan benar. Ingatan itu semacam kode yang memberitahukan kepada kita apa

yang pernah kita alami atau rasakan di hari kemarin.

Ada tiga fungsi ingatan yaitu: Mencamkan, Menyimpan dan Mereproduksi. Menurut Trainer, Mencamkan adalah aktivitas dalam mendengarkan informasi di mana subjek menerima kesan-kesan yang kemudian disertai kegiatan lain, Menyimpan berarti hal-hal yang telah dipelajari dapat dimengerti dengan

baik dan disimpan dalam waktu lama, sedangkan mereproduksi berarti menimbulkan kembali kesan-kesan yang pernah dimiliki.<sup>1</sup>

Proses mengingat (memori) banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu a) lingkungan belajar dan lingkungan fisik di mana ia hidup. Ketika lingkungan belajar anak tidak nyaman maka anak akan terganggu dalam mengikuti pelajaran sehingga apa yang anak pelajari hari itu tidak dapat diingat secara baik; b) system pembelajaran yang tidak sesuai dengan jadwal pelajaran yang berlaku secara umum di sekolah; c) sarana pembelajaran yang kurang memadai dan guru masih merupakan pusat dalam proses pembelajaran; d) strategi yang digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran, contohnya dari awal mengajar guru hanya menggunakan satu metode saja; e) faktor Individu; proses mengingat dipengaruhi dari dalam individu seperti sifat, keadaan jasmani, keadaan rohani dan umur. Mengingat akan lebih efektif apabila individu memiliki minat yang besar, motivasi yang kuat, memiliki metode tertentu dalam pengamatan dan pembelajaran, dan memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang baik; f) faktor objek yang diingat; Sesuatu yang memiliki organisasi dan struktur yang jelas, mempunyai arti, mempunyai keterkaitan dengan individu, mempunyai intensitas rangsangan yang cukup kuat lebih mudah

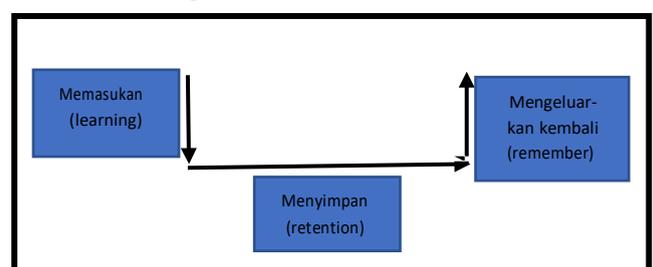
<sup>1</sup> Trainer, (2002), *Menjadi Pendidik Profesional*, Jakarta: Woodwort

diingat oleh seseorang; g) faktor Lingkungan; proses mengingat akan lebih efektif apabila ada lingkungan yang menunjang dan terhindar dari adanya gangguan<sup>2</sup>



Ingatan bukan merupakan suatu objek seperti mata, tangan, dan organ tubuh lainnya memori atau ingatan adalah suatu kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui. Seseorang dapat mengingat suatu pengalaman yang telah terjadi atau pengetahuan yang telah dipelajari pada masa lalu. Kegiatan seseorang untuk memunculkan kembali atau mengingat kembali pengetahuan yang dipelajarinya pada masa lalu dalam ilmu psikologi disebut recall memory.

Secara skematis proses mengingat dapat kemukan sebagai berikut:



Dari hal diatas dapat dikemukakan bahwa ingatan merupakan kemampuan psikis untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang lampau. Istilah lain

<sup>2</sup> Anonim, Daya Ingat, dalam <http://> Daya Ingat, , 2004, diakses pada tanggal 15 maret 2019

yang sering digunakan untuk memasukkan (*encoding*), menyimpan (*storage*) dan untuk menimbulkan kembali (*retrieval*). Apabila seseorang mengadakan persepsi atau pengalaman, maka apa yang dipersepsi atau yang dialami itu tidak akan hilang sama sekali, tetapi dapat disimpan dalam ingatan dan apabila diperlukan pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran<sup>3</sup> (Walgito, 2002).

Namun pada kenyataannya manusia tidak banyak mengingat semua hal yang telah diperolehnya. Semakin lama sebuah informasi itu tersimpan, akan dengan sendirinya tertindi dengan informasi yang baru diperoleh atau dengan kata lain informasi lama akan cenderung berangsur-angsur akan menjadi lupa bila tidak diulang kembali terus-menerus. Berikut akan disajikan curva daya ingat:

Ada dua cara untuk menyimpan informasi, yaitu memori jangka panjang dan memori jangka pendek. Memori jangka pendek terjadi apabila stimulus yang merupakan sensory input dipersepsi melalui alat indera (sensory register) dengan melibatkan perhatian. Apa yang dipersepsi itu masuk dalam ingatan, dan dalam waktu yang singkat apa yang dipersepsi itu dapat ditimbulkan kembali sebagai memory output.<sup>4</sup> (Morgan, King, dan Robinson. 1984).

Namun disamping itu apa yang dipersepsi dapat pula tidak segera ditimbulkan dalam alam

kesadaran sebagai memory output, tetapi disimpan dalam ingatan melalui encoding. Pada suatu waktu apabila diperlukan melalui retrieval apa yang ada dalam gudang atau ingatan itu ditimbulkan kembali sebagai memory output. Retrieval merupakan kebalikan dari encoding, yaitu mencari informasi yang ada dalam gudang ingatan.

Dengan kata lain apa yang dipersepsi atau dipelajari itu disimpan dalam ingatan waktu yang lama, dan apabila dibutuhkan dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Ini yang disebut sebagai long-term memory atau juga disebut sebagai long term store<sup>5</sup> (Morgan, King, dan Robinson. 1984).

Menurut Robert E. Slavin Kemampuan daya ingat pada anak usia dini meliputi: *Encoding*; proses dimana informasi dipersiapkan, *storage*; penyimpanan ingatan untuk digunakan di masa depan dan *retrieval*; proses di mana informasi diakses atau dipanggil kembali dari penyimpanan ingatan. Sedangkan sifat-sifat dari ingatan yang baik adalah setia, cepat, bisa menyimpan lama, luas, dan siap. Pada tahap ini anak lebih banyak berpikiran praktis, sesuatu yang terus-menerus menetap pada hadapannya. Anak-anak pada tahap ini, dapat membentuk konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah, tetapi hanya sejauh mereka melibatkan objek dan situasi yang sudah dikenal. Pada usia sekolah dasar, yaitu pada tahap operasional konkrit

---

<sup>3</sup> Walgito, 2012

<sup>4</sup> Morgan, King dan Robinson

---

<sup>5</sup> Ibid

kemampuan memori sangatlah penting dan dibutuhkan oleh individu. Karena pada tahap ini individu mulai harus banyak memproses informasi yang diterimanya untuk disimpan dalam memori jangka panjang yang kemudian hari dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pernyataan di atas didukung oleh Kartini Kartomo dalam Mustian, yang menyatakan bahwa ingatan anak pada usia 8-12 tahun ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Selain itu teori Abu Ahmadi dalam Mustian, juga menyatakan bahwa: Jika dilihat dari faktor usia, ingatan paling tajam pada diri manusia adalah pada masa kanak-kanak, dan ini baik sekali untuk daya ingatan mekanis, yakni daya ingatan yang hanya untuk kesan-kesan pengindraan. Sesudah umur ini, kemampuan mencamkan dalam ingatan juga dapat dipertinggi, tetapi hanya untuk kesan-kesan yang mengandung pengertian (daya ingatan logis)<sup>6</sup>.

Makhfudin menjelaskan beberapa indikator daya ingat anak yaitu 1) keterampilan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan; 2) kemampuan siswa dalam menghafal rumus-rumus<sup>7</sup>; 3) ingatan atau pengetahuan yaitu

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 51.

<sup>7</sup> Makhfudin, *Upaya Peningkatan Daya Ingat Siswa dalam Pembelajaran Matematika*

*Melalui Metode Pemberian Tugas dengan Umpan Balik*, (Bojolali: Arsip Skripsi UMS, 2008), hlm. 6.

kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari; 4) pemahaman yaitu kemampuan menangkap pengertian, menerjemahkan, dan menafsirkan; 5) penerapan yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan; 6) sintesis yaitu kemampuan penyimpulan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan dan sebagainya; 7) penilaian yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu seperti pernyataan, laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria<sup>8</sup>.

Aktivitas kita setiap hari senantiasa berkaitan dengan aktivitas hari sebelumnya. Berbagai informasi yang kita terima senantiasa bertambah setiap hari. Menurut Muhibbin Syah indikator ingatan yang baik ada dua yaitu dapat menyebutkan dan dapat menunjukkan kembali.

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan di atas, maka secara sederhana daya ingat anak yang diobservasi yakni 1) anak mampu mengingat kembali materi yang sudah dipelajari; 2) anak mampu mengerjakan tugas sesuai materi yang diajarkan; 3) anak mampu menangkap materi yang sudah dijelaskan oleh guru; 4) anak mampu menyebutkan kembali materi yang diberikan dalam beberapa waktu; 5) anak mampu menghafal materi sesuai

---

<sup>8</sup> Cucu Suhama, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 19.

dengan yang dijelaskan guru; 6) anak mampu menjelaskan kembali materi yang diberikan oleh guru dengan baik<sup>9</sup>.

Daya ingat dapat diasah atau ditunjang dengan metode pembelajaran yang cocok. Metode secara harafiah berarti “cara” jadi metode menurut istilah adalah sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode juga bisa diartikan salah satu alat untuk mencapai satu tujuan artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran.

Metode praktek dan latihan mempunyai dua manfaat yakni a) memacu kemampuan dasar murid. Dimana murid dapat belajar secara mandiri di rumah atau di mana saja. Murid mampu memahami dan mempraktekkan pelajaran yang sudah diterima; b) memacu kebiasaan dan mental agar yang dipelajari murid dapat lebih mengenal materi yang di ajarkan dan mampu mengingat kembali materi yang baru saja dipelajarinya. Hal-hal tersebut di atas dapat berhasil apabila siswa juga mengerti konteks keseluruhan kegunaan bagi dirinya.

Tujuan metode praktek dan latihan yakni *pertama*, memiliki keterampilan motorik/gerak, *kedua*, mengembangkan kecakapan intelek dan *ketiga*, memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.

Untuk kesuksesan pelaksanaan tujuan metode praktek dan latihan ini, maka guru

perlu memperhatikan beberapa hal di bawah ini adalah a) perlu mengutamakan ketepatan, agar murid melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan ketepatan atau keterampilan menurut waktu yang di tentukan; b) guru memperhitungkan waktu latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, dan masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik; c) guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum murid melakukannya; d) gunakanlah latihan ini hanya untuk menambah wawasan murid mengenai pemahaman akan materi yang disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran praktek dan latihan terdiri dari lima tahap diantaranya:

#### *1. Penyampaian tujuan*

Langkah awal dari urutan pembelajaran praktik adalah merumuskan dan menyampaikan tujuan yang ingin di capai dalam proses belajar praktik. Tujuan harus dirumuskan seoperasional sehingga tujuan belajar siswa dapat di ukur, dalam arti seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai. Tujuan pembelajaran harus memiliki karakteristik sebagai berikut; a. Tujuan pembelajaran menyatakan sesuatu tentang siswa, b. Tujuan pembelajaran berbicara masalah (menggambarkan tentang) unjuk kerja dari siswa, c. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya menjelaskan suatu hasil bukan

<sup>9</sup> Anonim, <https://www.pendidikankarakter.com/9-ciri-anak-cerdas-yang-wajib-diketahui-orangtua>, diakses pada tanggal 28 Mei 2019.

suatu proses. Tujuan pembelajaran hanya menggambarkan apa yang diharapkan untuk di kuasai oleh siswa pada akhir pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjelaskan tentang kemampuan siswa, d. Tujuan pembelajaran menggambarkan, dalam kondisi atau keadaan bagaimana siswa mendemostrasikan unjuk kerjanya.

## 2. *Penjelasan materi praktik*

Materi pendukung praktik dengan menggunakan metode ceramah. Agar metode ceramah lebih bermakna dan menarik perhatian siswa, beberapa materi pembelajaran praktik dapat di sajikan melalui media audio visual.

## 3. *Pendemonstrasian cara kerja*

Menunjukkan cara kerja yang benar kepada siswa dengan menggunakan peragaan. Merrill (1979) mengemukakan bahwa cara yang paling efektif untuk mengajarkan kerampilan adalah dengan demonstrasi. Tahap peragaan pada hakikatnya sudah merupakan tahap implementasi pembelajaran praktek. Pada tahap ini guru praktik harus mampu menyajikan peragaan yang menarik sehingga siswa memahami langkah-langkah kerja dan tahu apa yang harus di lakukanya.

## 4. *Latihan (Praktik Simulasi)*

Ketuntasan dari beberapa tujuan keterampilan memerlukan latihan dan praktik. Menurut Bulter (1982) praktek yang dilakukan secara kontinuan menghasilkan kesempurnaan keterampilan motorik. Siswa

melakukan latihan dengan tugas yang diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan keterampilan. kegiatan praktik memungkinkan siswa untuk lebih efektif terlibat dalam kegiatan belajar. Guna mengoptimalkan proses pembelajaran dalam tahap praktik diantaranya, yaitu: Persiapan dan Pelaksanaan praktik.

## 5. *Latihan pengalihan*

Pengalihan adalah penggunaan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi atau memecahkan hal-hal baru. Latihan pengalihan mempunyai fungsi yang penting dalam pendidikan. Latihan pengalihan dilaksanakan agar apa yang dipelajari sekolah dapat di gunakan untuk berbagai keperluan di luar sekolah.

Komunikasi iman dalam lingkup sekolah pun secara konkret terlaksana dalam berbagai bentuk/kegiatan. Salah satu bentuk komunikasi iman di sekolah adalah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Kegiatan Pembelajaran Agama Katolik tersebut bertujuan untuk : 1) murid memiliki kemampuan menggumuli hidupnya dan membentuk pribadinya menjadi orang yang beriman, 2) murid menyadari pengalaman hidupnya melalui ajaran gereja katolik, 3) murid dibina untuk mempertimbangkan mana perbuatan yang baik dan yang tidak baik, 4) murid mampu membangun kesetiaan kepada Sabda Tuhan dalam Kitab Suci dan mampu menghormati satu sama lain.

Adapun tujuan utama Pendidikan Agama Katolik yakni menjadikan peserta didik yang mampu membangun hidupnya menjadi semakin beriman. Ketika murid sudah memiliki iman maka ia akan percaya pada keyakinannya dan akan menghayatinya dalam kehidupan kesehariannya. Melalui perbuatan baik yang diterapkan dalam kehidupannya dalam masyarakat maka akan terjadi kebahagiaan, kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, serta kelestarian lingkungan hidup yang adalah merupakan dambaan setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan<sup>10</sup>.

Pendidikan dapat dirumuskan secara sederhana yaitu sebagai upaya seseorang untuk meningkatkan segala kemampuan dan spiritualnya secara pribadi dari seseorang sesuai dengan norma-norma masyarakat dan adat istiadat setempat yang berlaku dan diterima secara umum.

Pendidikan Agama Katolik yaitu suatu upaya yang berproses untuk membangkitkan kemampuan anak yang beriman katolik, dan penyesuaian diri dalam hidup menggereja serta bermasyarakat. Dalam hal ini pendidikan agama harus diusahakan sedemikian rupa sehingga orang yang dididik sendiri dapat berkembang untuk mengerti dan memiliki pribadi yang baik<sup>11</sup>.

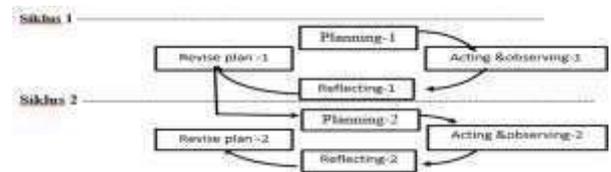
<sup>10</sup> Suhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional*, (Bandung:Jemmars, 1985), hlm. 27.

<sup>11</sup> Komisi Kateketik Konfransi Wali Gereja Indonesia, *Menjadi Murid Yesus Pendidikan Agama untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kanisius, 2007), hlm. 4.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kelas kelas yang berbeda. Kelas A diberi perlakuan dengan menggunakan metode ptratek dan latihan terstruktur, sedangkan kelas B, tidak diberi perlakuan (pembelajaran tanpa metode praktek dan latihan terstruktur/metode konvensional). Hal ini dilakukan untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan dari penerapan metode yang diterapkan.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dibuat yaitu terdiri dari 2 siklus yang meliputi siklus I dan siklus II. Siklus II akan dibuat dengan cara-cara yang sama yang terdapat pada siklus I, ketika hasil refleksi dibuat pada siklus I dan tidak tercapai maka dilanjutkan dengan siklus II. Setiap siklus dalam penelitian ini meliputi empat tahap sebagai berikut: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observing) dan (4) refleksi (reflecting). Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menentukan keputusan perbaikan pada siklus I, II.



Adapun langkah-langkah tindakan yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan kegiatan penelitian yang dilakukan adalah :

- a. Peneliti menganalisis Kompetensi Inti (KI) yakni: “Menerima dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Kompetensi Dasar (KD) “Beriman kepada Allah yang setia pada janji-Nya yang telah memberikan Sepuluh Perintah Allah sebagai pedoman hidup.
  - b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dengan metode praktek dan latihan terstruktur.
  - c. Menyusun lembar observasi kegiatan murid.
  - d. Menyusun soal test tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa.
2. Tahap Pelaksanaan
- Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari penerapan metode praktek dan latihan terstruktur. Dalam kegiatan tersebut guru atau sekaligus sebagai peneliti melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran  
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari sekaligus menyampaikan hal-hal yang perlu dikuasai dalam proses pembelajaran.
  - b. Guru menjelaskan materi  
Guru mempresentasikan materi ajar dengan berbagai media sedangkan siswa memperhatikan dan bertanya bila dirasa belum jelas.
  - c. Mendemostrasikan  
Guru memperagakan prosedur seperti membentuk murid dalam kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan, dan diwajibkan tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka
  - d. Praktik dan latihan terstruktur  
Guru memberi tugas pada siswa melalui lembar kerja siswa. Lembar kerja siswa diberikan setelah proses penyampaian materi pokok diberikan. Guru terus membimbing dan mengarahkan selama proses praktik dan latihan terstruktur
  - e. Latihan pengalihan  
Guru: memberi tugas praktik yang hampir menyerupai suatu kejadian yang sesungguhnya seperti guru menghimpun anak-anak dan membuat satu permainan konkrit seperti guru mengucapkan kata langit berarti murid mengangkat salah satu kaki, sedangkan ketika guru mengucapkan kata bumi berarti murid wajib turunkan kaki dan menginjak tanah. Jika dalam permainan ditemukan ada yang salah maka diberi sanksi yakni guru memberikan pertanyaan dan murid wajib menjawab pertanyaan itu.
3. Tahap Observasi
- Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan proses pembelajaran

dengan instrumen yang meliputi, keaktifan murid dalam mengikuti pelajaran dan mengukur sejauh mana murid dapat menghafal materi, memahami dan menyimpan apa yang didengar sesuai metode yang digunakan yang kemudian dilaksanakan dan dilanjutkan dengan proses penilaian yang dapat menunjukkan keberhasilan belajar murid.

#### 4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, sesungguhnya peneliti melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode praktek dan latihan terstruktur.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran siklus I, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik namun belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yakni dapat mengingat materi yang disampaikan dalam proses kegiatan pembelajaran minimal 80%. Hal ini dapat dilihat dari table berikut:

No	Nama	Nilai	Keterangan
1.	A.K	85	Tuntas
2.	A.A.E.N	80	Tuntas
3.	A.S.A	80	Tuntas
4.	A.D.M	85	Tuntas
5.	A.D.K	80	Tuntas
6.	E.R.L.T	80	Tuntas
7.	G.T	60	Belum tuntas
8.	G.A.U	85	Tuntas

9.	G.A.N	80	Tuntas
10.	J.N	80	Tuntas
11.	K.A.S	60	Belum tuntas
12.	M.L.H	60	Belum tuntas
13.	M.A.H	60	Belum tuntas
14.	M.K.N	60	Belum tuntas
15.	M.L.R	80	Belum tuntas
16.	O.A	80	Tuntas
17.	P.D.N	-	Tidak hadir
18.	R.U	80	Tuntas
19.	V.A.M	60	Belum tuntas
20.	Y.M.M	80	Tuntas
	Rerata kelas	70,73	Belum tuntas

Table rerata perolehan siklus pertama

Berdasarkan data pada hasil observasi dan pada table di atas ada beberapa hal yang perlu dievaluasi yaitu:

1. Tingkat partisipasi dalam mendengarkan materi yang diterapkan dalam pembelajaran belum terlalu dikuasai murid
2. Murid sudah bisa mengerjakan tugas secara kelompok namun belum terlalu bisa mengerjakan tugas sendiri.
3. Banyak murid masih belum konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas.
4. Murid belum mengerti dan mengingat materi yang diberikan kalau tidak disertakan dengan pengulangan dalam penjelasan dan langsung mempraktekannya saat pembelajaran berlangsung.

5. Murid mampu mengerjakan tugas dalam bentuk kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti membuat pengajaran lagi pada minggu berikutnya, dengan menggunakan metode yang sama. Namun dalam pengajaran ini peneliti lebih focus kepada penguasaan siswa terhadap materi karena itu peneliti membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat terpenuhi kriteria yang telah ditargetkan. Selain itu lingkungan belajar dan lingkungan fisik yang membuat siswa dapat belajar dengan baik, karakteristik pembelajaran disesuaikan dengan karakter siswa dengan kemampuan yang tidak hanya sekali diberi perlakuan. Hal lain dan juga penting dilakukan oleh peneliti adalah media pembelajaran yang menjadi stimulus siswa dapat mengingat semua bahan pelajaran yang diberikan. Hasil dari siklus kedua setelah diberi treatment metode praktek dan latihan terstruktur adalah:

No	Nama	Nilai	Keterangan
1.	A.K	90	Tuntas
2.	A.A.E.N	85	Tuntas
3.	A.S.A	90	Tuntas
4.	A.D.M	85	Tuntas
5.	A.D.K	85	Tuntas
6.	E.R.L.T	80	Tuntas
7.	G.T	85	Tuntas
8.	G.A.U	90	Tuntas
9.	G.A.N	85	Tuntas
10.	J.N	80	Tuntas
11.	K.A.S	85	Tuntas
12.	M.L.H	80	Tuntas

13.	M.A.H	85	Tuntas
14.	M.K.N	90	Tuntas
15.	M.L.R	85	Tuntas
16.	O.A	90	Tuntas
17.	P.D.N	80	Tuntas
18.	R.U	85	Tuntas
19.	V.A.M	80	Tuntas
20.	Y.M.M	85	Tuntas
21.	Y.M	90	Tuntas
22.	Y.D.U	85	Tuntas
23.	G.F.M.U	80	Tuntas

Pada siklus II Berdasarkan data hasil pengamatan siklus-II, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi murid sangat aktif dalam mengikuti pelajaran dan mempunyai kemajuan dalam pemahaman sesuai materi yang diberikan.
2. Murid terlibat aktif dalam mengikuti pelajaran dan aktif menjawab pertanyaan yang diberikan.
3. Kinerja perorangan sangat efektif. Hal ini terlihat bahwa semua murid terlibat aktif dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan dan menjawab pertanyaan yang diberi.
4. Murid sudah mampu mengingat kembali materi yang diberikan guru
5. Dengan demikian maka beberapa indikator dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dari materi “ Allah

Menyampaikan Kesepuluh Firmannya” telah diselesaikan dan hasilnya tuntas dengan menggunakan metode praktek dan latihan pada siklus II.

Penulis melakukan penelitian pada anak Kelas IV SD Negeri Nunbai dengan jumlah murid sebanyak 27 anak yang terdiri dari 14 perempuan dan 13 laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya meningkatkan daya ingat (retensi) anak melalui penerapan metode praktek dan latihan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas IV SD Negeri Nunbai tahun pelajaran 2019/2020 yang dilakukan pada tanggal 29 Juli sampai 02 Agustus, maka diperoleh hasil sebagai berikut,

Berdasarkan tabel siklus I di atas, ditemui 4 orang saja yang menguasai materi dan menghafal kembali materi yang diberikan dengan baik dan bagus sekali. Sedangkan yang lain masih belum mengerti akan materi yang diberikan. Bahkan ada 9 orang yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), Ini disebabkan karena guru kurang berkreasi dalam kelas yakni pembelajaran masih terpusat pada guru dan guru belum menerapkan metode praktek dan latihan dengan baik di dalam kelas.

Jika di lihat dari tabel hasil pengamatan pada siklus II, nilai murid lebih baik karena semua murid sudah menghafal materi yang diberikan, murid mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, murid mampu menghafal materi, murid mampu menjawab

pertanyaan yang diberikan sesuai materi dalam beberapa waktu kemudian dan murid tertib dalam mengikuti pelajaran. Ini disebabkan karena guru berkreasi dalam kelas dan mulai menerapkan metode praktek dan latihan dalam kelas disaat pembelajaran berlangsung. Adapun kelebihan yang terdapat pada metode praktek dan latihan yakni: 1. untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti melafalkan kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dan gerakkan; 2. untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, menjumlahkan dan pengurangan; 3. untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiatif seperti hubungan huruf-huruf dengan ejaan, penggunaan simbol, membaca peta; 4. pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan; 5. pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya; 6. pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis; 7. meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa karena pekerjaan yang dilakukan memberikan tantangan baru baginya; 8. meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa karena pekerjaan yang dilakukan memberikan tantangan baru baginya; 9. mempermudah dan memperdalam pemahaman tentang berbagai teori yang terikat dengan praktik yang sedang dikerjakan.

Dengan demikian berdasarkan penelitian tindakan kelas melalui observasi

dan tes pada murid Kelas IV SD Negeri Nunbai yang telah dilakukan terbukti bahwa dengan menggunakan metode praktek dan latihan dapat meningkatkan daya ingat anak. Jika metode praktek dan latihan terus diterapkan dalam proses pembelajaran maka daya ingat anak akan meningkat.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode praktek dan latihan dapat meningkatkan daya ingat anak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas IV SD Negeri Nunbai tahun ajaran 2019/2020 .

Peningkatan partisipasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini terlihat dari hal-hal sebagai berikut:

1. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran,
2. Prestasi murid meningkat sesuai yang direncanakan dan mencapai apa yang telah ditetapkan,
3. Siswa aktif dalam mengikuti proses pelajaran di kelas dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan,
4. Kinerja kelompok sangat bagus. Dalam hal ini murid dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik dan berani mempresentasikan hasil kerja mereka dengan baik di depan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi murid dalam mengikuti pelajaran tergolong meningkat dan penerapan metode praktek dan latihan terstruktur berhasil meningkatkan daya ingat anak Kelas IV SD Negeri Nunbai Tahun ajaran 2010/2020, bila disbanding dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode praktek dan latihan terstruktur. Dengan menerapkan metode praktek dan latihan terstruktur, pembelajaran menjadi lebih efektif karena komunikasi antar murid lebih terbuka tanpa dihantui rasa takut.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang penulis laksanakan dapat dikemukakan saran-saran yang bermanfaat bagi penulis selanjutnya, guru dan sekolah sebagai berikut: 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti hendaknya bervariasi dan tidak monoton sehingga hasil pembelajaran dapat lebih maksimal, 2. Agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan baik, maka seorang guru hendaknya melibatkan murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung, 3. Mengingat Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK) ini hanya dua kali siklus, maka kepada guru yang akan meneliti penerapan metode praktek dan latihan diharapkan dapat ditingkatkan kualitasnya, baik dalam cara mengajar maupun dalam hal penilaian.

## REFERENCES

- Abdillah, P. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Andriani, D. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. Dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, S dan Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran*. Jakarta: Publisier.
- Ginting, A. (2008). *Esensi Praktis Belajar Mengajar*. Bandung: PT Humaniora.
- Jacobsen, D. A, Eggen, P dan Kauchak, D. (2009). *Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Khrisna, P. (2010). *Rahasia Melatih Daya Ingat*. Jakarta Selatan: Ksyla Pustaka.
- Komisi Kateketik Konfrensi Wali Gereja Indonesia. (2007). *Menjadi Murid Yesus Pendidikan Agama untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kanisius.
- Lalu, Y dan Maman, S. (2004). *Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik Untuk Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Makhfudin. (2008). *Upaya Peningkatan Daya Ingat Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Pemberian Tugas dengan Umpan Balik*. Boyolali: Arsip Skripsi UMS.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Simanjuntak. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Tarsito.
- Simido P. Dan Mandangi L. (2011). *Katekese Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Diterjemahkan oleh Marianto Samosir, dalam Buku Aslinya Educational Psychology: Theory and Practice, Jakarta: PT Indeks.
- Soedirjo. (1974). *Metodologi Pengajaran*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Suhairini. (1985). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Jemmars.
- Suhama, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Trainer. (2002). *Menjadi Pendidik Profesional*. Jakarta: Woodwort.
- Uheng, T. dan Babtista, Y. (Modul). (2011). *Psikologi Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Wena M. (2011) *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.